

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke 13 muncul lembaga pendidikan Islam disebut pondok pesantren. Kajian tersebut memberikan akomodasi bagi umat yang mempelajari agama Islam, sehingga pesantren menjadi lembaga keagamaan Islam yang paling bereputasi baik karena mempunyai susunan kepengurusan walaupun masih menggunakan cara yang lugas. Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam dengan sistem karantina, pusat kegiatannya adalah masjid, kyai sebagai tokoh utama, dan kegiatan utamanya berupa pengajaran agama Islam yang disampaikan kepada santri di bawah arahan seorang kyai (Safitri, 2020).

Di Indonesia, perkembangan pesantren kini semakin pesat, dan tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan. Pondok pesantren dapat memperluas fungsinya sendiri dengan menggali dan memanfaatkan potensi masyarakat karena mempunyai keahlian dalam membangun dan membina masyarakat (Setyawan, 2019). Masyarakat percaya dengan keberadaan pondok pesantren sebagai sarana pendidikan agama Islam yang mandiri dan menjadi teladan. Selain itu, pesantren juga dinilai mampu mencetak santri yang berakhlak mulia, bertaqwa, gigih, jujur, dan tekun (Kirowati et al., 2021). Berikut adalah data jumlah perkembangan pondok pesantren di Indonesia dari tahun 2018-2023.

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Pondok Pesantren pada tahun 2018-2023**

<b>Tahun ajaran</b>	<b>Jumlah Pondok Pesantren</b>
2018/2019	27.772
2020/2021	30.494
2022/2023	39.043

Sumber: Data Kementerian Agama

Pondok Pesantren merupakan entitas nirlaba dibidang pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. Tujuan utama dari entitas nirlaba ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tujuan non-komersial atau

mencari keuntungan. Laporan keuangan organisasi nirlaba berguna jika informasi dalam laporan tersebut bisa dipahami dapat diandalkan serta dikomparasikan (Halili, 2021). Seperti halnya organisasi komersial, organisasi non-komersial seperti yayasan dan tempat ibadah, untuk membuat laporan keuangan pesantren juga memerlukan jasa akuntansi dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kualitas dan akuntabilitas (Munggaran & Hastuti, 2020). Prinsip utama dalam akuntabilitas untuk suatu entitas adalah harus mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya secara transparansi dan wajar (Ningseh, 2021). Memberikan informasi keuangan kepada pihak yang memerlukannya dalam suatu lembaga adalah hal yang krusial. Informasi dan laporan keuangan yang baik akan berdampak positif bagi suatu entitas atau lembaga yang bersangkutan, serta bisa memberikan kepercayaan tersendiri kepada masyarakat secara lebih luas. Kualitas entitas semakin tinggi apabila mendapatkan kepercayaan lebih dari kalangan luas.

Dalam menciptakan akuntabilitas keuangan, akuntansi amat penting untuk sebuah entitas, termasuk di lingkungan pondok pesantren (Nilasari & Pangestuti, 2023). Apabila pesantren menjunjung tinggi prinsip lembaga maka mampu menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang relevan. Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren telah dirilis oleh Bank Indonesia (BI) (Rozaidin & Adinugraha, 2020). Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan pencatatan keuangan pesantren. Terkait pencatatan keuangan pesantren, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAS IAI) telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasinya. Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) beserta Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Zulpan et al., 2022).

Dengan diterbitkannya Pedoman Akuntansi Pesantren hingga diharapkan pondok pesantren menerapkannya agar tata kelola keuangan yang ada di pondok pesantren dapat dipahami para pengguna keuangan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara transparansi dan wajar. Dengan transparansi dan akuntabilitas dalam menyajikan pencatatan keuangan, stakeholder dapat

melakukan pemeriksaan agar anggaran yang telah dikeluarkan sesuai dengan semestinya (Darmi, 2021).

Pondok pesantren sudah tersebar luas di Indonesia dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak dibandingkan dengan provinsi lainnya (Ine Fauzia, 2023). Hal tersebut sebagaimana menurut data Kementerian Agama pada tahun 2023 yaitu sebanyak 12.121 unit pondok pesantren yang tersebar Jawa Barat. Salah satunya adalah Kabupaten Majalengka tepatnya di Kecamatan Rajagaluh. Berikut data pondok pesantren di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Nama Pondok Pesantren di Kecamatan Rajagaluh**

No	Nama Pondok Pesantren
1	Pondok Pesantren Dharul amanah
2	Pondok Pesantren Miftahul Huda
3	Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ghozali Lil Banat
4	Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Manbaul Huda
5	Pondok Pesantren Roudututholibin
6	Pondok Pesantren Nurul Huda
7	Pondok Pesantren Da'ar Al-Ibtida
8	Pondok Pesantren Mansyaut Tholibin
9	Pondok Pesantren Attohiriyah
10	Pondok Pesantren Da'ar Al-Tarbiah
11	Pondok Pesantren Mansyat Thulab

Sumber: Dokumen Kecamatan Rajagaluh, 2024

Dalam perkembangannya peran pengasuh dan para pengurus pondok pesantren tidak terlepas dari pondok pesantren guna mengembangkan pondok pesantren (Adiguna, 2020). Pengurus pesantren mempunyai tanggung jawab membantu dan mengarahkan santri dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kegiatan di pondok pesantren tersebut. Struktur pondok pesantren terdiri dari pimpinan pondok pesantren, sekretaris, bendahara dan jajaran kepengurusan

lainnya. Adapun total pengurus di tiap pondok pesantren yang terdapat di Kecamatan Rajagaluh berjumlah 122 orang.

Pengelola keuangan menjadi indikator terpenting dalam akuntabilitas keuangan pondok pesantren (Sindi Yulianti, 2023). Pondok pesantren di Kecamatan Rajagaluh sendiri dalam pengelolaannya hanya memisahkan antara pendapatan dan pengeluarannya saja belum selaras dengan pedoman akuntansi pesantren. Salah satu sebabnya ialah kurangnya SDM dengan pengetahuan akuntansi pesantren. Untuk mengelola keuangan yang baik dan berkualitas sangatlah dibutuhkan SDM yang ahli dan mumpuni di bidang akuntansi serta memahami akuntansi sesuai standar laporan keuangan yang telah dikeluarkan pemerintah (Ayem & Nugroho, 2020).

Dengan pemahaman akuntansi pesantren yang baik maka seseorang dapat mengetahui dan memahami akuntansi pesantren serta mampu menyajikan pencatatan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk pondok pesantren, sehingga pencatatan keuangannya dapat dipahami (Sihombing, 2022). Dalam mengelola keuangan harus memiliki pemahaman akuntansi guna meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dan untuk memastikan bahwa catatan keuangan yang dipublikasikan disajikan dengan jujur dan tidak ada pemalsuan substansial yang dapat menyesatkan orang lain yang melihat dan memanfaatkan catatan keuangan. Tanpa pemahaman akuntansi yang baik informasi mengenai pencatatan keuangan yang dipublikasikan dapat menyebabkan adanya ketidaksesuaian aspek baik dalam menyajikan laporan keuangan, tidak sesuai dengan pencatatan dan ketidaktepatan waktu ketika menyampaikan informasi keuangan sehingga berdampak buruk bagi pengguna keuangan (Hasanah & Yanto, 2021). Disamping itu, dalam mengelola keuangan yang baik diperlukan juga SDM yang berkompeten dalam bidang akuntansi.

Kompetensi sumber daya manusia begitu penting karena dapat mendukung pelaksanaan tugas yang diperlukan sesuai tujuan dengan lebih efisien. Elemen terpenting dalam mencapai akuntabilitas keuangan adalah sumber daya manusia. Dalam perihal ini, sumber daya manusia yang berkompeten menjadi landasan bagi setiap individu dalam melaksanakan setiap tugasnya, kompetensi sumber daya ini juga penting untuk pengorganisasian, penerapan, dan pengelolaan organisasi

terkait (Kiranayanti & Erawati, 2019). Sumber daya manusia menjadi sarana dalam menghasilkan informasi keuangan. Maka karena itu, sumber daya manusia perlu memiliki pengetahuan dan pelatihan serta background pendidikan dibidang ekonomi/akuntansi hingga laporan keuangan yang disajikan serupa standar laporan keuangan yang sudah dikeluarkan pemerintah, dan informasi yang dihasilkan terbebas dari kesalahan penyajian material dan fraud (Murdayanti & Puruwita, 2019).

Berdasarkan pendapat keseluruhan responden, maka dapat disimpulkan menjadi tiga golongan, yaitu pendapat golongan pertama, golongan kedua dan golongan ketiga. Menurut golongan pertama pondok pesantren di Kecamatan Rajagaluh yang mencakup staf/pengurus pondok pesantren di Kecamatan Rajagaluh itu memang dapat dikatakan kurang memahami mengenai akuntansi, dan mayoritas sumber daya manusia yang ada dipondok pesantren berprofesi sebagai guru/tenaga pengajar. Hal tersebut diketahui pada saat wawancara singkat mengenai penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok pesantren yaitu terdapat Pedoman Akuntansi Pesantren mengacu pada SAK ETAP, PSAK 45 dan ISAK 35 para pengurus pondok pesantren tersebut tidak mengetahui dan merasa asing dengan hal tersebut. Kemudian pendapat dari golongan yang kedua dari keseluruhan pengurus pondok pesantren yang menjabat bendahara atau yang mencatat laporan keuangan pondok pesantren mengatakan bahwa staf/pengurus yang terlibat dalam mengelola keuangan masih belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok pesantren. Hal tersebut terlihat dan dapat diketahui oleh peneliti melalui wawancara singkat kepada para pengurus pondok pesantren tersebut, belum menyadari pentingnya menyusun laporan keuangan di pondok pesantren karena tidak ada tuntutan/kewajiban dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan di pondok pesantren. Selanjutnya pada golongan yang ketiga sebagian dari keseluruhan pengurus pondok menyatakan bahwa para staf/pengurus yang mengelola pondok pesantren belum mengetahui dalam mencatat laporan keuangan yang sesuai dengan pondok pesantren karena tidak adanya sosialisasi mengenai penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok

pesantren. hal tersebut terlihat dan diketahui oleh peneliti ketika melakukan wawancara singkat dengan keseluruhan pengurus pada golongan ketiga ini yang mana masih merasa asing dan belum familiar mengenai beberapa laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok pesantren. Sehingga sangat wajar apabila kapasitas tenaga kerja yang ada di pondok pesantren tersebut kurang memahami atau kurang berkompeten dalam menyajikan pencatatan keuangan sesuai dengan standar laporan keuangan yang telah dikeluarkan pemerintah. Dalam menciptakan akuntabilitas keuangan pondok pesantren harus dapat mengelola keuangan dengan baik, dalam menyajikan pencatatan keuangannya harus sesuai standar laporan keuangan yang sudah dikeluarkan pemerintah. Oleh karenanya maka dalam mengelola keuangan pondok pesantren diperlukan SDM yang berkompeten dan memahami mengenai akuntansi, agar terciptanya akuntabilitas dalam pencatatan keuangannya.

Pengaruh pemahaman akuntansi serta kompetensi SDM pada akuntabilitas keuangan sudah banyak dilakukan penelitiannya oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagaimana Penelitian sebelumnya yang telah menjelaskan pengaruh pemahaman akuntansi serta kompetensi SDM pada akuntabilitas keuangan. Menurut penelitian Nur Laila Yuliani akuntabilitas pesantren dipengaruhi secara positif oleh pedoman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM, dan penelitian yang dilakukan Ferlinda Ainur Rachmani menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan PAP.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain sebelumnya, faktor yang membedakannya ialah variabel bebas dimana penelitian terdahulu hanya membahas terkait pengetahuan tentang pedoman akuntansi pesantren sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM terhadap akuntabilitas keuangan. Adapun perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitiannya yaitu kepada para pengurus Pondok Pesantren di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

Oleh karena itu penulis melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi Pesantren dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Akuntabilitas Keuangan (Studi pada Pondok Pesantren di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini yakni :

- a. Pengurus pondok pesantren kurang memahami bagaimana penyajian pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok pesantren
- b. Kurangnya kompetensi SDM yang dimiliki pondok pesantren dalam menyajikan pencatatan keuangan.
- c. Masih banyak pengurus pondok pesantren belum menyadari pentingnya menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok pesantren.
- d. Kurangnya sosialisasi mengenai penyajian pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di pondok pesantren.

### **2. Pembatasan Masalah**

Bersumber pada identifikasi masalah yang sudah ditentukan, sehingga masalah tersebut harus dibatasi agar penelitian yang dilakukan dapat lebih berkonsentrasi pada masalah yang harus dipecahkan. Penelitian ini dibatasi karena keterbatasan waktu, ruang lingkup, dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengaruh pemahaman pedoman akuntansi pesantren ( $X_1$ ) dan kompetensi SDM ( $X_2$ ) terhadap akuntabilitas keuangan ( $Y$ )
- b. Populasi dan sampel penelitian ialah pengurus pondok pesantren yang ada di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka yang menjabat sebagai bendahara berjumlah 22 orang.

### **3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini ialah, dengan perhatikan latar belakang masalah serta batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya:

- a. Sejauh mana pengaruh positif pemahaman pedoman akuntansi pesantren terhadap akuntabilitas keuangan pondok pesantren?
- b. Sejauh mana pengaruh positif kompetensi SDM terhadap akuntabilitas keuangan pondok pesantren?

- c. Sejauh mana pengaruh positif pemahaman pedoman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM terhadap akuntabilitas keuangan pondok pesantren?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, sehingga tujuan yang digapai penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemahaman akuntansi pesantren berpengaruh terhadap akuntabilitas keuangan pesantren.
- b. Untuk mengetahui menganalisis bagaimana kompetensi SDM berpengaruh terhadap akuntabilitas keuangan pesantren.
- c. Untuk mengetahui menganalisis bagaimana pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM mempengaruhi akuntabilitas keuangan pondok pesantren.

### 2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharap bisa memberi manfaat buat beberapa pihak yakni:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap mampu memberi pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM dapat mempengaruhi akuntabilitas keuangan dalam lembaga pendidikan yang dituju dalam hal ini yaitu pondok pesantren.

#### b. Manfaat Praktisi

##### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharap bisa menambah wawasan buat penulis terkait cara membuat pencatatan keuangan yang berkualitas dan akuntabilitas serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap hipotesis yang didapat dan kebenaran yang terjadi.

##### 2) Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian ini bisa memberi informasi serta wawasan yang lebih rinci buat pengelola keuangan di pondok pesantren mengenai bagaimana pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi

SDM dapat mempengaruhi akuntabilitas keuangan dalam lembaga pendidikan yang dituju dalam hal ini yaitu pondok pesantren.

### 3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi penelitian berikutnya terkait Akuntansi Pesantren, serta memberi wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

## **D. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini perlu adanya sistematika penulisan, buat memudahkan penyusunan skripsi yang sistematis oleh peneliti dan memungkinkan diperolehnya gambaran yang tepat dan komprehensif tentang data yang berkaitan dengan temuan penelitian ini.

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini mencakup latar belakang, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisikan landasan teori mengenai pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM terhadap akuntabilitas keuangan yang melandasi peneliti dalam menganalisis masalah-masalah yang diteliti serta menjadi gambaran peneliti dalam menyusun bab IV mengenai hasil dan pembahasan penelitian.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini mencakup metodologi penelitian, tempat serta waktu pelaksanaan penelitian, populasi serta sampel penelitian, definisi operasional variabel, data penelitian, serta metode pengumpulan, hasil pengolahan beserta analisis data.

### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini membahas hasil dari penelitian yang didapatkan penelitian yang kemudian dibahas berdasarkan data yang relevan dengan penelitian tentang pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM terhadap akuntabilitas keuangan.

### **BAB V : Penutup**

Bab ini mencakup kesimpulan serta saran dari peneliti yang berisi sebuah hasil analisis mengenai pemahaman akuntansi pesantren dan kompetensi SDM terhadap akuntabilitas keuangan.